

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP EFIKASI DIRI PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI PUSKESMAS SINAR BARU SUNGAILIAT TAHUN 2023

Adriansyah¹⁾, Arjuna²⁾, Ardiansyah³⁾

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Institut Citra Internasional

SUBMISSION TRACK

Submitted : 12 Oktober 2024
Accepted : 18 Oktober 2024
Published : 19 Oktober 2024

KATA KUNCIS

Pengetahuan, Sikap, Efikasi Diri

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail:
adriansyahbangka94@gmail.com

A B S T R A K

Menurut World Health Organization (WHO) diabetes melitus adalah (DM) merupakan salah satu dari empat penyakit tidak menular (PTM) yang prevalensi globalnya terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa jumlah pasien DM di dunia pada tahun 2021 mencapai 537 juta orang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap terhadap efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe II di puskesmas sinar baru sungailiat tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan menggunakan desain cross sectional dan uji chi square dengan hasil berupa uji analisa univariat dan bivariat. Populasi penelitian yaitu seluruh pasien Diabetes Melitus tahun 2023 di poli dewasa Puskesmas Sinar Baru Sungailiat sebanyak 78 responden diambil dengan tehnik purposive sampling. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan p-value (0,001), sikap p-value (0,001) terhadap efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Sinar Baru Tahun 2023. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan motivasi atau semangat untuk pola hidup sehat kepada pasien yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sinar Baru terutama pada pasien diabetes mellitus. Dan meningkatkan edukasi kepada masyarakat akan pengetahuan tentang diabetes mellitus sebagai bentuk preventif dan kuratif

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau ke duanya (PERKENI, 2019). Hiperglikemia adalah suatu kondisi medis berupa peningkatan kadar glukosa darah melebihi normal yang menjadi karakteristik beberapa penyakit terutama DM, diabetes melitus saat ini merupakan ancaman kesehatan global dan salah satu penyakit tidak menular yang menyebabkan 73% kematian di dunia (Manurung et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diabetes melitus adalah (DM) merupakan salah satu dari empat penyakit tidak menular (PTM) yangprevelensi globalnya terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. DM merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkancukup hormon insulin pengatur gula darah atau

ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Saat ini diperkirakan terdapat 422 juta orang diseluruh dunia mengalami penyakit DM. penyakit ini kebanyakan terjadi di Negara-negara dengan penghasilanrendah sampai sedang. Sebanyak 1,6 juta kematian terjadi pasienpenyandang diabetes setiap tahun (WHO, 2021).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa jumlah pasien DM di dunia pada tahun 2021 mencapai 537 juta orang dewasa dengan usia berkisar antara 20-79 tahun atau 1 dari 10 hidup dengandiabetes, termasuk diabetes tipe 1 dan 2, serta di diagnosis dan siabetes yang tidak terdiagnosis. Angka ini di prediksi akan meningkat menjadi 643juta pada tahun 2030 dan 784 juta pada tahun 2045, diabetes bertanggung jawab atas 6,7 juta kematian pada tahun 2021. Lebih dari 4 dari 5 (81%)orang dewasa dengan diabetes tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, Indonesia termasuk 10 negara teratas dengan jumlah DM tertinggi dengan menempati peringkat ke lima di dunia dengan 19,5 jutakasus DM terbanyak pertama Cina dengan 140,9 juta kasus, ke dua India 74,2 juta kasus, ke tiga Pakistan 33 juta kasus, ke empat Amerika Serikat (*International Diabetes Federation*, 2022).

Data dari Kementerian Kesehatan, Indonesia menempati peringkat keempat jumlah penderita diabetes terbanyak di seluruh dunia yaitu sebesar 8,4 % atau sekitar 20,4 juta orang (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2020 penderita diabetes melitus di Indonesia masih berada di peringkat tujuh dunia diantara sepuluh Negara dengan penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta (Kemenkes, 2020), dan tahun 2021 diabetes melitus di Indonesia kembali mengalami peningkatan jumlah dari tahun sebelumnya menduduki peringkat kelima dengan jumlah penderita sebanyak 21,5 juta orang, angkaini diprediksi akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045.

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2020), yang dilakukan kementerian Kesehatan, Prevalensi Diabetes Melitus diindonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dimana pada tahun 2007 sebesar (5,8%), terjadi lagi peningkatan pada tahun 2013 sebesar(6,9%) dan peningkatan paling tinggi pada tahun 2018 sebesar (8,5%), ada tiga prevelensi pada tahun 2018 sampai 2020 yang terbesar di DKI Jakarta sebesar 3,4% dan prevalensi diabetes terbesar berikutnya atau terbesar ke dua di temukan di Yogyakarta 2,9% dan terendah terdapat pada daerah NTTsebanyak 0,9%.

Menurut data yang diperoleh dari dinas kesehatan Provinsi Bangka Belitung, masalah keperawatan diabetes melitus masuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak didaerah Bangka Belitung pada tiga tahun terakhir, berikut jumlah data yang diperoleh dari dinas kesehatan provinsi Bangka Belitung pada tiga tahun terakhir, pada tahun 2020 pasienDiabetesMelitus di Bangla Belitung masuk peringkat empat yaitu, dengan jumlah kasus 20.672 orang, pada tahun 2021 masih masuk empat dari sepuluh penyakit terbanyak di Bangka Belitung dengan jumlah kasus 20.813 dan sampai tahun 2022, Pasien diabetes melitus di Bangka Belitung meningkatdengan jumlah kasus 24.904 orang (Dinas Kesehatan Bangka Belitung, 2023).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka jumlah penderita Diabetes Melitus di tahun 2020, dengan jumlah kasus 2.851 orang, di tahun 2021 berjumlah 1.289 orang dan sampai pada tahun 2022 meningkat sebanyak 5.028 Orang penderita Diabetes Melitus, yang mengalami peningkatan yang cukup jauh ditahun 2022 (Dinas Kesehatan Bangka, 2023).

Berdasarkan dara yang diperoleh di rekam medis puskesmas Sinar Baru Sungailiat pada tahu 2020 sebanyak 240 pasien yang mengalami penyakit diabetes melitus. Pada tahun 2021 pasien diabetes melitus mengalami pemingkatan sebanyak 244 pasien. Pada tahun 2022 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 251 pasien pasien mengalami penyakit diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian diabetes melitus, Pengetahuan yang kurang ini salah satunya disebabkan oleh tingkat Pendidikan rendah, tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam menerima informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa di mana jumlah pasien DM yang berpengetahuan rendah atau kurang lebih banyak dari padayang berpengetahuan tinggi atau baik (Kunaryanti et al., 2018). Selain itu penelitian yang dilakukan, (Jamil et al., 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian diabetes melitus karena sikap pasien yang positif dapat mendorong pasien tersebut untuk berperilaku positif terhadap kepatuhan terhadap penatalaksanaan diabetes melitus untuk mengontrol kadar gula darah dan mencegah terjadinya komplikasi diabetes mellitus baik itu komplikasi akut maupun komplikasi kronis.

Efikasi diri secara signifikan berhubungan positif dengan keyakinan pasien untuk melakukan perilaku pengelolaan diabetes pada penyandang DM tipe II. Perilaku tersebut meliputi diet sehat, aktifitas fisik, pemantauan glukosa darah mandiri, terapi obat, dan perawatan DM secara umum. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kejadian penyakit diabetes melitus. Sejalan dengan Hasil penelitian (Pramesthi & Okti, 2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang makasemakin tinggi pula seseorang untuk manajemen penyakitnya, sehingga semakin rendah risiko seseorang untuk mengalami rawat ulang.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Sinar Baru di dapatkan setiap pertiga tahun terakhir pasien dengan diabetes melitus terus bertambah dengan signifikan dan masalah hubungan pengetahuan dan sikap terhadap efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Sinar Baru kota Sungailiat, pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 pasien dengan diabetes melitus di Puskesmas Sinar Baruterus meningkat sebanyak tiap tahunnya, pasien dengan diabetes melitus.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Provinsi Bangka Belitung tahun 2023.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Dalam rangka mengetahui hubungan variable dependen dan variable independent. Variable penelitian yang akan dilaksanakan dalam waktu bersamaan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisa Univariat

Analisa Univariat adalah suatu tehnik analisa data terhadap satu variabel secara mandiri, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini analisa univariat terdiri dari distribusi frekuensi pengetahuan, distribusi frekuensi sikap dan distribusi frekuensi efikasi diri.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023

No	Efikasi Diri	Jumlah	
		F	%
1	Baik	37	47,4
2	Cukup	31	39,7
3	Kurang	10	12,8
	Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 37 orang (47,4%), responden yang memiliki efikasi diri yang cukup sebanyak 31 orang (39,7%) sedangkan responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 10 orang (12,8%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

No	Pengetahuan	Jumlah	
		F	%
1	Baik	34	43,6
2	Cukup	35	44,9
3	Kurang	9	11,5
	Total	78	100,0

Pada tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 34 orang (43,6%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 35 orang (44,9%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (11,5%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Sikap Pada Pasien dengan Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

No	Sikap	Jumlah	
		F	%
1	Baik	38	48,7
2	Cukup	29	37,2
3	Kurang	11	14,1
	Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang memiliki sikap yang baik sebanyak 38 orang, responden yang memiliki sikap yang cukup sebanyak 29 orang (37,2%) sedangkan responden yang memiliki sikap yang kurang sebanyak 11 orang (14,1%).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah salah satu bentuk analisa kuantitatif yang paling sederhana. Ini melibatkan analisis dua variabel, untuk tujuan menentukan hubungan empiris diantara mereka. Analisa bivariat pada penelitian ini

menggunakan uji *Chi Square*, pada penelitian ini terdapat dua uji bivariat yaitu, hubungan antara sikap dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe II dan hubungan Pengetahuan dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe II.

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023

No	Pengetahuan	Efikasi Diri						jumlah		P (sig)
		Baik		Cukup		Kurang		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1	Baik	26	33,3	8	10,25	0	0	34	43,58	0,001
2	Cukup	11	14,10	19	24,35	5	6,41	35	44,87	
3	Kurang	0	0	4	5,12	5	6,41	9	11,53	
Total		37	47,43	31	39,74	10	12,82	78	100,0	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 26 orang (33,3%), responden yang memiliki efikasi diri yang cukup sebanyak 8 orang (10,25%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 0. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik, memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 11 orang (14,10%) responden yang memiliki efikasi diri yang cukup sebanyak 19 orang (24,35%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 5 orang (6,41%). Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, yang memiliki efikasi diri yang baik yaitu sebanyak 0 orang, responden yang memiliki efikasi diri yang cukup sebanyak 4 orang (5,12%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 5 orang (6,41%). Berdasarkan Hasil Penelitian Diperoleh Nilai P Value Sebesar 0,001 Dengan Interpretasi $<0,05$ Yang Artinya Terdapat Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

Tabel 5
Hubungan Sikap dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023

No	Sikap	Efikasi Diri						jumlah		P (sig)
		Baik		Cukup		Kurang		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1	Baik	31	39,74	7	8,97	0	0	38	48,71	0,001
2	Cukup	4	5,12	20	25,64	5	6,41	29	37,17	
3	Kurang	2	2,56	4	5,12	5	6,41	11	14,10	
Total		37	47,43	31	39,74	10	12,82	78	100,0	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden dengan sikap yang baik memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 31 orang (39,74%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 7 orang (8,97%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 0 orang. Responden dengan sikap yang cukup memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 4 orang (5,12%), responden yang memiliki efikasi diri yang cukup sebanyak 20 orang (25,64%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 5 orang (6,41%). Responden

dengan sikap yang kurang memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 2 orang (2,56%), responden yang memiliki efikasi diri yang cukup sebanyak 4 orang (5,12%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 5 orang (6,41%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p value sebesar 0,001 dengan interpretasi $<0,05$ yang artinya terdapat Hubungan Antara Sikap Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

Pengetahuan merupakan faktor penting untuk mengetahui penyakit diabetes mellitus. Semakin baik pengetahuan penderita tentang penyakit diabetes mellitus, maka semakin baik pula penderita bagaimana harus bertindak dalam penanganan penyakit, seperti mengatur perubahan gaya hidup, mengatur pola makan, meningkatkan aktifitas fisik menghentikan kebiasaan buruk seperti merokok, minum-minuman beralkohol. Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku terbuka. Perilaku yang didasari pada pengetahuan umumnya bersifat bertahan. Salah satu faktor yang menentukan perilaku kesehatan seseorang adalah tingkat pengetahuan.

Pengetahuan merupakan dasar untuk melakukan terapi non farmakologi bagi penderita diabetes mellitus diikuti dengan tahu, mau dan mampu. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula rasa efikasi diri yang tertanam dalam diri kita. Pengetahuan dan kepercayaan merupakan komponen yang mendasari pelaksanaan self management individu dan keluarga. Karena pengetahuan dan kepercayaan memberikan dampak pada perilaku yang lebih spesifik yaitu self efficacy, outcome expectancy dan goal congruance namun pengetahuan tidak mengarah secara langsung kepada perubahan perilaku self management, peningkatan pengetahuan terkait dengan peningkatan perilaku self regulation dan fasilitasi sosial.

Pengetahuan akan dipengaruhi oleh iklim, cuaca, bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi dan sugesti. Faktor di atas tentunya akan mempengaruhi pengetahuan dan keyakinan sehingga akan mempengaruhi individual (Apriliyani, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 26 orang (33,3%), responden yang memiliki efikasi diri yang cukup sebanyak 8 orang (10,25%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 0. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik, memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 11 orang (14,10%) responden yang memiliki efikasi diri yang cukup sebanyak 19 orang (24,35%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 5 orang (6,41%). Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, yang memiliki efikasi diri yang baik yaitu sebanyak 0 orang, responden yang memiliki efikasi diri yang cukup sebanyak 4 orang (5,12%), responden yang memiliki efikasi diri yang kurang sebanyak 5 orang (6,41%). Berdasarkan Hasil Penelitian Diperoleh Nilai P Value Sebesar 0,000 Dengan Interpretasi $<0,05$ Yang Artinya Terdapat Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inggit (2020), menunjukkan bahwa hasil uji spearman rank diperoleh korelasi rendah dan nilai hitung yaitu $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara pengetahuan pengelolaan diabetes mellitus dengan efikasi diri. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan sebenarnya melainkan berdasarkan keyakinan yang dimiliki individu. Efikasi diri pada penyandang DM Tipe II berfokus pada keyakinan yang dimiliki terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku perawatan diri. Efikasi diri secara signifikan berhubungan positif dengan perilaku pengelolaan diabetes penyandang DM Tipe II (Prameshti & Okti, 2020).

Menurut asumsi peneliti Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dialaminya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan kemampuannya dalam mendapatkan informasi sehingga meningkatkan pengetahuan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan cenderung dirasakan tidak ada harapan, tidak bisa mengatur keadaan yang saat ini sedang terjadi di hidupnya ketika menghadapi rintangan dihidupnya, sehingga akan muncul sikap sering menyerah dan tidak percaya diri. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang perawatan diri dapat memperburuk kondisi kesehatan serta menimbulkan stres akibat ketidakmampuan dalam melakukan perawatan diri.

Maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri itu sangatlah penting dalam kehidupan kita supaya kita tetap terus optimis dan semangat dalam menjalani rintangan hidup. Orang dengan efikasi diri yang rendah percaya tindakan yang dilakukan tidak akan berpengaruh. Sedangkan untuk orang yang memiliki efikasi diri tinggi akan dapat mengatasi situasi atau insiden yang dialami secara efektif karena memiliki rasa kepercayaan yang tinggi dengan kemampuannya. Karena sejatinya pola pikir dapat berpengaruh pada kesehatan tubuh kita. Semakin banyak tertanam dalam diri kita, diimbangi dengan pengetahuan yang baik bagaimana cara mengatasi suatu masalah maka tubuh kita akan terbawa menjadi positif sehingga akan melakukan hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi tubuh kita, seperti pola hidup menjadi lebih baik setelah di diagnosis mengidap diabetes mellitus (Andy Rias, 2016).

2. Hubungan Sikap dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Suatu sikap belum tentu akan terbentuk dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan. Seseorang penderita DM yang berniat makan sesuai dengan rencana makan yang telah dibuatnya sendiri, kadang-kadang keluar dari jalur tersebut karena situasi di rumah atau kantor yang tidak mendukung. Bila semua perilaku positif telah dilakukan, maka penderita DM tersebut dapat dimasukkan ke dalam kelompok penderita DM dengan kepatuhan tinggi. Self efikasi merupakan kemampuan seseorang berdasarkan keyakinan yang dianut untuk bertindak dan berperilaku spesifik. Outcome expectancy memberikan keyakinan bahwa keterlibatan dalam perilaku tertentu akan menghasilkan hasil yang diinginkan dan goal congruence membantu seseorang menyelesaikan kebingungan dan kecemasan terkait dengan tujuan kesehatan.

Sikap dalam menghadapi Diabetes Mellitus ini sangat penting yang bertujuan

untuk penatalaksanaan secara umum untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang diabetes. Tujuan dari memiliki sikap yang baik dalam menghadapi penyakit diabetes ini adalah untuk memperbaiki kualitas hidup, mengurangi keluhan diabetes dan mengurangi resiko komplikasi akut. Selain pengetahuan, sikap merupakan suatu hal yang penting. Sangat sering terjadi orang yang memiliki pengetahuan yang baik namun tidak diterapkan dalam kehidupannya sesuai dengan apa yang diketahui, hal tersebut tergantung pada sikap kita yang baik. Semakin positif sikap yang dimiliki terhadap penanganan diabetes melitus maka akan dapat mengontrol kadar gula darah dan mencegah terjadinya komplikasi diabetes mellitus.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p value sebesar 0,001 dengan interpretasi $<0,05$ yang artinya terdapat Hubungan Antara Sikap Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang buat oleh Sigit (2018), mengatakan bahwa hasil analisis variabel sikap dengan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik memiliki harga p-value sebesar 0,000 maka $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe 2 di puskesmas purwosari.

Terdapat penelitian lain yang tidak sejalan, diteliti oleh Lidyawati (2019) mengatakan bahwa nilai rata-rata self stigma sebesar 12,74 dengan nilai SD sebesar 1,07. Pada efikasi diri didapatkan nilai rata-rata sebesar 75,31 dengan nilai SD sebesar 1,27. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji pearson product moment menunjukkan tidak ada hubungan antara self stigma dengan efikasi diri pada pasien DM tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember dengan nilai (p value = 0,476). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara self stigma dengan efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara self stigma dengan efikasi diri pada pasien DM tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember (Irwanto, 2016).

Menurut asumsi peneliti Dengan sikap yang baik maka akan muncul dalam diri efikasi yang baik untuk menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Dengan sikap yang baik, akan memunculkan efikasi yang baik pula dalam mengatur pola pikir untuk selalu optimis dan yakin dalam menghadapi penyakit diabetes. Dengan sikap yang baik, seseorang akan berperilaku yang baik dalam menangani masalah diabetes seperti berusaha mengubah pola hidup menjadi lebih baik, mengatur pola makan, pola olahraga dan pola fikir yang baik, dan kemudia akan memunculkan sikap efikasi diri yang baik atau keyakinan yang baik dalam diri kita bahwa penyakit diabetes ini dapat ditangani dengan baik (Apriliyani, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023” dapat disimpulkan

1. Ada Hubungan Antara Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat tahun 2023.
2. Ada Hubungan Antara Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

3. Ada Hubungan Antara Sikap Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Sinar Baru Sungailiat Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, E., Tahiruddin, & Narmawan. (2020). Hubungan Kualitas Tidur Terhadap Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Lospin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 1(3), 1–7. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK>
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Ronald Watrianthos & Janner Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Agrimon, O. H. (2014). Exploring the Feasibility of Implementing Self-Management and Patient Empowerment through a Structured Diabetes Education Programme in Yogyakarta City Indonesia: A Pilot Cluster Randomised Controlled Trial. *The University of Adelaide*, July, 1–24. <https://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/bitstream/2440/87696/8/02whole.pdf>
- Aodina, F. W. (2020). Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 4), 864–874.
- Ariani, Y., Sitorus, R., & Gayatri, D. (2012). Motivasi dan Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 29–38.
- Andy Rias, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Keyakinan Dengan Efikasi Diri Penyandang Diabetic Foot Ulcer. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 2016.
- Apriliyani, S. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Luka Kaki Diabetik Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- BPJS. (2014). Panduan praktis Prolanis (Program pengelolaan penyakit kronis). *BPJS Kesehatan*.
- Dahniar, A. (2019). Memahami Pembentukan Sikap (Attitude). *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, XIII, 202–206.
- Decroli. (2019). Diabetes Melitus Tipe 2. In A. Kam, Y. P. Efendi, G. P. Decroli, & A. Rahmadi (Eds.), *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August). 2019 Pusat Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas.
- IDF. (2017). *International Diabetes Federation*.
- Indra, R., Praba, V., Suhana, A., & Skolastika Cynthia. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi Kepuasan, Pandemi Covid-19 , Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner* (R. Indra (ed.); 1st ed.).
- Irwanto, M. (2016). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*. 1–45.
- Jamil, M., Dorisnita, D., & Ardayanti, L. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Diabetes Melitus di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 911. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1581>
- Kemendes RI. (2019). *Kemendrian Kesehatan 2019*.
- Kemendes. (2020). Infodatin Tetap Produktif, Cegah, Dan Atasi Diabetes Melitus 2020. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–10).
- Kemendes. (2021). *Kemendrian Kesehatan RI 2021*.

- Kunaryanti, K., Andriyani, A., & Wulandari, R. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Dengan Perilaku Mengontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 49–55. <https://doi.org/10.23917/jk.v11i1.7007>
- Kurnia, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES). *Journals of Ners Community*, 09(02), 156–160.
- Kusuma, H., & Hidayati, W. (2013). Hubungan Antara Motivasi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Persadia Salatiga. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 1(2), 132–141.
- Manurung, T., Manalu, R. M., & Manurung, Y. (2020). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 53–61. <https://doi.org/10.34012/jukep.v3i2.970>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2022). Buku Pintar Perawatan Diabetes Melitus. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August). CV. TRANS INFO MEDIA.
- Notoatmojo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- PERKENI. (2019). Pengelolaan dan Pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa. *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia*, 1, 132.
- Pramesthi, I. R., & Okti, S. P. (2020). Hubungan Pengetahuan Pengelolaan Diabetes Melitus Dengan Efikasi Diri Pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe II. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1), 46–55. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11912/Call For Paper NEW- 51-60.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11912/Call%20For%20Paper%20NEW-51-60.pdf?sequence=1)
- Rika, S., Lestari, S., Rahmasari, D., Marhayati, N., Kusumawati, Ati, Nisa, & Khoerotun, P. (2018). *Buku Peran.pdf* (pp. 64–65).
- RISKESDAS. (2018). Kementerian Kesehatan RI. In *Laporan Nasional Riskesndas 2018* (Vol. 44, Issue 8). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf)
- Sangadji. (2018). *Tiga Teori Klasik yang Menjadi Grand Theory pada Awal Masa Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Soelistijo, S. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021. *Global Initiative for Asthma*, 46. www.ginasthma.org.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Torres, H. de C., Hortale, V. A., & Schall, V. T. (2005). Validação dos questionários de conhecimento (DKN-A) e atitude (ATT-19) de Diabetes Mellitus. *Revista de Saude Publica*, 39(6), 906–911. <https://doi.org/10.1590/S0034-89102005000600006>
- Widyastuti, I., & Wijayanti, A. C. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 136. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.136-147>